

CINTA TANAH AIR DAN NASIONALISME PERSPEKTIF HADITS

Mohaammad Nasir & Saiffuddin

STIQ Walisongo Situbondo

nashir.mh@gmail.com & saiffuddinmuhammad11@gmail.com

Abstrak

Islam tidak hanya mengajarkan tentang masalah ibadah namun juga berkenaan tentang cinta pada tanah air serta nasionalisme yang harus terpatri didalamnya. Sebagai jawaban dari sebagian golongan yang mengatakan bahwa “*hubb al-wathan*” itu mempunyai kontradiksi dengan agama ini. Padahal tidak sedikit dalam hadis ataupun sejarah hidup Nabi yang menunjukkan historis tentang hal tersebut. Tentang bagaimana Madinah menjadi kota kebangsaan yang pertama dengan umat islam sebagai penduduknya dan Rasulullah sebagai pioner kebijaksanaan pemerintahan yang sukses yang berbasas pada agama. Serta tercatat juga, tentang sikap yang dipraktekkan oleh Rasul beserta para shahabatnya dalam membaktikan cinta pada tanah airnya. Semisal dengan pengorbanan maupun do'a.

Keyword : nasionalisme, hadis, pioner, historis dan pengorbanan.

PENDAHULUAN

Umat islam di seluruh dunia pasti tidak akan lepas dari al-Qur'an dan as-Sunnah atau yang lebih dikenal dengan istilah hadis. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* sedangkan hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan pengakuan yang disandarkan pada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Dalam al-Qur'an tentu seluruh umat islam sudah wajib meyakini akan kebenaran keaslian isi di dalamnya, namun beda halnya dengan hadis nabi, tidak semua hadis dapat langsung dijadikan hujjah untuk suatu permasalahan. Tanpa adanya penelitian atau adanya pengakuan dari ulama' atas keotentikan hadis tersebut.

Semisal yang menjadi perhatian, adalah kata “*hubb al-wathan*” yang semarak terdengar dikalangan *nahdliyin*, ada golongan yang menganggap bahwa tidak ada dalil tentang hal tersebut, mereka berpendapat bahwa “*hubb al-wathan*” tidak diajarkan pada masa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Padahal dalam kenyata'annya tidak, bahkan banyak hal yang dilakukan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk negeri

tempat tinggalnya¹. Salah satu dalilnya ada di dalam kitab shohih bukhori, kitab yang sudah diakui oleh semua ulama' hadis bahwa hadis yang tercantum di dalamnya merupakan hadis yang shohih. Yakni yang diriwayatkan oleh sayyidina anas *radliyallahu anhu*.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَانظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ
أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: "Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan beliau melihat dinding-dinding madinah, (maka) beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat), karena kecintaan beliau pada Madinah".(HR. Bukhori)"²

Dalam redaksi hadis di atas dijelaskan bagaimana rasa cinta Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pada Madinah sehingga dari rasa itu, muncul kerinduan yang menjadikan beliau ingin segera sampai di Madinah. Memang redaksi yang tercantum dalam hadis ini bukan kalimat *wathon*, tapi kalimat dloimir yang kembali pada Madinah sudah memberi penjelasan kuat bahwa yang Rasulullah cintai adalah negeri yang beliau tempati pada saat itu.

Jadi fakta historis yang terjadi dikalangan manusia yang menjadi sebab kurangnya kepedulian mereka atas negerinya, mungkin didasari oleh minimnya pengetahuan mereka tentang, bagaimana agama islam mengajarkan apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap negeri tanah airnya, selain itu Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai teladan bagi umat islam, yang awalnya beliau merupakan penduduk Makkah, kemudian hijrah dan menjadi penduduk Madinah. Juga mengajarkan bagaimana sikap yang harus dilakukan pada daerah baru yang beliau tempati. Beliau tidak hanya berdiam diri tanpa melakukan revolusi di Madinah kala itu. Bahkan dalam fakta sejarah disebutkan, betapa banyak perubahan kondisi Madinah yang menjadi lebih baik, disebabkan siasat atau kegiatan sosial yang dipelopori oleh

¹ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an Dan Hadits*. Jurnal.Dosen PAI STAI Bangkalan, hlm.2

² Ibnu Hajar al-Asqolany, *Fathul Bari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), hlm.85.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*³. Karena itu, kami ingin membahas sedikit tentang bagaimana cinta tanah air dalam pandangan hadis yang disertai contoh historis kaum muslimin yang berkaitan dengannya.

PEMBAHASAN

A. Definisi Cinta tanah air, Nasionalisme dan Hadis

Tentang penjelasan tanah air terdapat beberapa kalimat yang termasuk didalamnya:⁴

1. *al-wathon*

“Yaitu tempat tinggal seseorang atau tempat dimana ia tumbuh atau tempat dimana ia dilahirkan.”

2. *al-balad*

“Yaitu tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh segolongan manusia, atau juga berupa tempat yang luas dimuka bumi ini.”

3. *ad-dar*

“Yaitu tempat berkumpulnya bangunan-bangunan atau halaman, dan juga merupakan tempat tinggal seseorang.”

Kata tanah air juga kita kenal dengan istilah negara, sedangkan untuk pengertian negara terdapat juga banyak definisi dari beberapa pakar namun, penulis hanya mencantumkan definisi negara menurut Gunadi Soekarno Diponolo yaitu : “Negara merupakan suatu organisasi berdaulat dengan tatanan pemerintahan yang melaksanakan tata tertib atas golongan/ sekelompok manusia disuatu daerah. Bagaimanapun bentuk dan coraknya negara akan tetap merupakan organisasi kekuasaan, yang mana organisasi

³ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018), hlm. 210

⁴ Bahiyah Sholihah, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thathawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*. skripsi. program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2015, hlm. 14-15.

ini pasti mempunyai tatanan pemerintahan yang melaksanakan tata tertib bagi penduduk didaerahnya.”⁵

Dari pengertian diatas dapat dimengerti secara ringkas, sekilas makna *hubb al-wathan*. Yaitu perasaan cinta kepada daerah atau negara yang kita yakini sebagai tanah air kita, dengan cara menaati peraturan yang ditetapkan di dalamnya, serta menjaga tradisi budaya yang ada di negaranya tersebut.

Sedangkan nasionalisme adalah suatu faham atau aliran yang menyatakan bahwa, setiap individu harus mempunyai loyalitas atau kesetiaan tinggi yang mereka abadikan untuk negara dan bangsanya, sehingga dari hal tersebut timbul suatu perasaan yang erat terhadap tanah airnya, yang berkaitan dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di negaranya. Bisa juga nasionalisme diartikan sebagai suatu faham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah atau tanah air, yang mana faham tersebut diikat dalam suatu solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks hidup bersama.⁶

Banyak yang beranggapan bahwa antara cinta tanah air dengan nasionalisme itu sama. Padahal, dari definisi yang ada, antara keduanya itu berbeda. Jika *hubb al-wathan* adalah perasaan cinta, maka nasionalisme merupakan wujud praktek dari rasa cinta tersebut. Yang mana karena adanya cinta pada tanah airnya, maka seorang warga negara akan melakukan segala hal yang terbaik untuk negaranya itu.

Sedangkan mengenai definisi hadis, secara terminologi banyak definisi tentang hadis namun, menurut ahli hadis hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa hadis tidak hanya mencakup perkataan, namun juga biografi dan segala riwayat hidup baik fisik ataupun sifat yang berkaitan dengan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.⁷

⁵ Max Boli Sabon, *Ilmu Negara* (Jakarta: Univer Atmajaya, 2019), hlm. 28.

⁶ Armady Armawy, *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2019), hlm.3.

⁷ Muhammad Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hlm. 2.

B. Hadis Yang Berkaitan Tentang Cinta Tanah Air.

Sebagai warga Indonesia yang beragama islam sepatutnya bagi kita untuk mencintai negara ini dengan cara yang telah dicontohkan oleh teladan kita, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Dengan kata lain hendaknya dalam mengambil suatu hadis kita harus mengetahui apakah hadis tersebut benar-benar terpercaya atau tidak. Mengenai hadis yang berkaitan dengan *hubb al-wathan* ini kami mengambil dalam redaksi kitab Shohih Bukhori, kitab yang telah diakui keotentikan hadisnya oleh semua pakar hadis. Dalam kitab tersebut disebutkan :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَانظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ
أَوْضَعَ رَأْسَهُ عَلَيْهَا وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan beliau melihat dinding-dinding madinah,(maka) beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”.(HR. Bukhori)”⁸

Dalam kitab *Fathul Bari*, yakni syarah shohih bukhori. Imam Ibnu Hajar al-Asqolani menjelaskan tentang penjelasan hadis tersebut, bahwa hadis ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pada kota Madinah, selain itu hadis ini juga menunjukkan tentang anjuran mencintai tanah air.⁹ Yang mana disebabkan oleh kerinduan yang didasari cinta, sehingga beliau ingin cepat-cepat sampai di Madinah. Dijelaskan pula bahwa ada dua hal yang menjadi penyebab cinta Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pada Madinah, yang pertama: adalah baiknya keadaan kota Madinah, sedangkan yang ke-dua: adalah karena baiknya sikap penduduk disana.

Jika dua hal penyebab kecintaan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ini dikaitkan dengan definisi negara maka, dapat disimpulkan bahwa kualitas suatu negara bisa dinilai dari dua hal tersebut. Pertama: keadaan, keadaan di sini bisa tertuju pada

⁸ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Fathul Bari*, hlm. 85.

⁹ Nailul Huda dan Hamim HR, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Ihya' Ulumuddin* (Kediri: Santri Salaf Press,2018), hlm. 15.

keadaan yang ada pada suatu negara, misal dilihat dari politik atau ekonomi yang ada di Madinah. Pada mulanya, umat islam di sana memang berstatus miskin, apalagi shahabat yang berstatus muhajirin. Yaitu, mereka orang-orang islam yang berpindah (berhijrah) dari Makkah menuju Madinah. Banyak diantara shahabat muhajirin yang meninggalkan seluruh hartanya yang ada di Makkah, seandainya memang ada yang mereka bawa tentu tidak lebih dari bekal selama perjalanan. Jadi, ketika sampai di Madinah, mereka menjadi rakyat miskin yang tidak mempunyai harta benda.¹⁰

Namun dalam hal ini Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* justru melakukan kegiatan sosial yaitu, mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar (orang-orang yang memang bertempat tinggal di Madinah). Pada hal ini, semua patuh akan perintah Nabi. Ada sekitar 90 orang yang dipersaudarakan. Tujuan persaudaraan ini, selain untuk rasa persaudaraan yang erat antar sesama muslim juga untuk, menyeimbangkan keadaan ekonomi antara dua pihak yaitu kaum muhajirin dan anshar. Karena itu kaum anshar yang dipersaudarakan tersebut, akan membagi dua harta yang dimilikinya. Kemudian, selang beberapa waktu, alhasil keadaan ekonomi shahabat di Madinah mulai stabil. Meski fakta sejarah tidak menyebutkan bahwa mereka semua berstatus kaya, namun setidaknya siasat Rasulullah dalam mempersatukan perbedaan keadaan yang ada dalam kota Madinah ini berhasil.¹¹ Artinya, tidak ada istilah kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan Madinah kala itu. Karena, adanya kontak kepedulian antara satu dengan lainnya.

Yang kedua, hal yang menjadikan Rasulullah mencintai Madinah adalah karena faktor penduduknya. Dari penjelasan di atas tertera bagaimana penduduk Madinah patuh akan perintah Rasulullah, mereka dengan senang hati melaksanakan pembagian harta dengan kaum muhajirin. Dari sini dapat disimpulkan bagaimana baiknya sikap penduduk Madinah pada saat itu.

Selain secara persaudaraan, kepatuhan penduduk Madinah juga dilihat pada perjanjian yang dibuat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika beliau sampai di Madinah, yakni perjanjian yang harus dipatuhi oleh semua kaum muslim baik dari

¹⁰ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia* terj. Masturi Irham (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 44

¹¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah....*, hlm.198- 211.

golongan muhajirin dan anshar. Diantara bulir-bulir perjanjian tersebut yang berjumlah 16 bulir adalah :¹²

1. Mereka adalah umat yang satu diluar golongan
2. Muhajirin dari Quraisy harus saling bekerja sama untuk menerima atau membayar suatu tebusan sesuai dengan adat kebiasaan mereka.
3. Tidak boleh meninggalkan orang yang menanggung beban hidup diantara sesama mereka dan harus memberinya dengan ma'ruf dalam membayar tebusan atau ketika menawan tawanan.
4. Orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat dzalim dan berbuat kerusakan diantara mereka sendiri.
5. Secara bersama mereka harus melawat orang yang seperti itu meskipun orang tersebut adalah keluarganya.
6. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin yang lain hanya untuk membela seorang kafir. Dan seterusnya.

Dari perjanjian tersebut, diketahui bahwa pada masa itu Madinah merupakan negara bangsa yang pertama, karena dasar kesatuan negara di dalamnya, terlahir dari bulir perjanjian tersebut. Yang kandungan isi di dalamnya membahas tentang persatuan, keadilan serta nasionalisme. Dan memang pada masa itu semua keadaan sosial diseluruh negara tidak seimbang, baik di Makkah ataupun Romawi yang di dalamnya banyak terjadi pemerintahan yang kontra. Dari perjanjian tersebut, kemudian lahirlah masyarakat mulia berbudi yang baik dengan problematika yang sudah terselesaikan oleh Rasulullah, mereka seakan terdidik menjadi masyarakat baru yang berbasis tinggi dengan spirit yang siap untuk menghadapi segala arus zaman dalam kehidupan.¹³

Meskipun demikian tetap ada orang yang berpendapat, bahwa agama islam ini sangat bertentangan dengan konsep persatuan dalam negara. Alasan mereka berdasar karena, agama islam merupakan agama yang terlahir universal, yaitu agama yang ditujukan untuk semua kalangan, tanpa membedakan antara suatu golongan

¹² Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 213-214.

¹³ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam ...*, hlm. 45

dengan yang lain. Dari situlah kemudian mereka beranggapan bahwa antara negara dengan agama harus dibedakan. Sejatinya memang benar bahwa agama ini tidak bertanah air. Tapi, tentu penduduknya memiliki tanah air dan bahkan agama ini memerintahkan mereka untuk mencintai tanah airnya.¹⁴

Setelah suksesnya perjanjian diantara kaum muslim itu, kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* merasa perlu untuk mengadakan perjanjian dengan kalangan penduduk di sekitar Madinah, demi terciptanya kehidupan yang aman, damai dan bahagia. Pada saat itu tetangga yang paling dekat dengan kaum muslim adalah orang-orang Yahudi. Kemudian tertulislah perjanjian Rasulullah dengan mereka yang berjumlah 12 butir diantaranya:¹⁵

1. Orang-orang Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi yahudi agama mereka dan bagi kaum muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang selain Bani Auf.
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang muslim.
3. Mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini.
4. Mereka harus saling menasehati, berbuat bijak dan tidak berbuat jahat.
5. Tidak boleh berbuat jahat dengan seseorang yang telah terikat dengan perjanjian ini.
6. Wajib membantu orang yang terdzalimi.
7. Orang-orang Yahudi harus seiring dengan orang muslim selagi mereka terjun dalam kancah peperangan. Dan seterusnya.

Dengan disahkannya perjanjian ini Madinah dan sekitarnya seakan menjadi daerah makmur yang penguasa mayoritasnya adalah kaum muslim dan Rasulullah

¹⁴ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an...*, hlm. 5.

¹⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 218-219.

shallallahu alaihi wasallam sebagai pelaksana pemerintahannya. Dari hal tersebut wajarlah kiranya sebab kerinduan Nabi pada Madinah kala itu.

Dalam sejarah disebutkan, seperti kebiasaan lazimnya. Ketika suatu kaum atau golongan pindah ke tempat yang baru tentu mereka tidak langsung beradaptasi dengan sempurna. Demikian pula yang dialami oleh para shahabat pada permulaan pindah ke Madinah banyak diantara mereka yang terjangkit demam¹⁶. Tapi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dengan sikap bertanggung jawabnya beliau berdo'a pada Allah yang tertulis dalam kitab shohih bukhori :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبَيْتُهُ فَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَاشْتَكَى بِلَالٌ فَلَمَّا رَأَى
أَوْ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - شَكَوَى أَصْحَابِهِ قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ
أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَحَوْلِ حُمَّهَا إِلَى الْجُحْفَةِ.

Diriwayatkan dari 'Aisyah, beliau menceritakan: “kami datang keMadinah dalam kondisi terkena wabah, kemudian Abu Bakar dan Bilal menderita sakit, ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengetahui kondisi para sahabatnya, beliau berdo'a: “Ya Allah cintakanlah kami kepada Madinah sebagaimana Engkau membuat kami mencintai Mekah, atau lebih cintakanlah kami kepada Madinah. Ya Allah, baguskanlah Madinah, berkahilah timbangan dan takaran kami (penduduk Madinah) dan pindahkanlah wabahnya ke Juhfah.” (HR. Al-Bukhari).¹⁷

Dalam do'a tersebut tercantum, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebelum hijrah ke Madinah beliau memang telah memiliki cinta yang mendalam pada Makkah, sebagai tempat di mana beliau lahir dan dibesarkan. Namun, setelah beliau mengemban misi dakwah, beliau justru terusir dari Makkah. Karena itu kemudian Madinah mengisi relung hati Nabi karena penduduk Madinah menerima Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di sana. Selain Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang berdo'a untuk negerinya. Berdo'a untuk tanah air juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim¹⁸ yang tercantum dalam al-Qur'an :

¹⁶ Bahiyah Sholihah, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif ..*, hlm. 22.

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Fathul Bari...*, hlm. 87.

¹⁸ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an ..*, hlm. 10.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dan (*ingatlah*) ketika Nabi Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini, negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir (qiyamat)” (Q.S.al-Baqarah.126).¹⁹

Dijelaskan, bahwa setiap Nabi pasti akan berdo'a untuk negaranya demi terwujudnya suatu keadilan kemakmuran dan kesejahteraan negaranya. Hal ini merupakan bukti bahwa semua Nabi mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya. Termasuk Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Sehingga seorang pakar sejarah, Imam adz-Dzahabi *rahimahullahu* berkomentar dalam mensifati Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* katanya:“Rasulullah adalah seseorang yang mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya menyukai sesuatu yang manis dan madu, mencintaimu, mencintai tanah airnya, dan mencintai para shahabat anshar.”²⁰

Selain itu, tidak hanya menggunakan cara perjanjian untuk menciptakan suatu kedamaian untuk tanah air. Namun nasionalisme Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan para shahabat juga dibuktikan dalam peperangan yang mengancam keamanan agama atau negara. Misal dalam perang khandaq. Pada peperangan yang terjadi pada tahun ke-5 dari hijrah ini, kaum muslimin yang berada di Madinah dikepung dari seluruh penjuru, Rasa khawatir menyelimuti mereka, kaum wanita dan anak-anak dilarikan dalam sebuah benteng. Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bermusyawarah dengan para shahabatnya. Sehingga kaum muslimin sepakat untuk menggunakan siasat penggalian parit sebagai pertahanan di Madinah saat itu. Keadaan cemas akan peperangan ini berjalan sekitar kurang lebih satu bulan, dalam keadaan itulah kaum muslim saling baku hantam dengan musuh menggunakan panah.

¹⁹ Al-Qur'an al-Karim terj.Lajnah pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen RI, (Bandung:Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 19.

²⁰ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an..*, hlm. 12.

Meski tidak terjadi bentrok fisik tetapi dalam peperangan ini tampak perbedaan antara kaum muslim dengan munafik, yang mana jika kaum muslim, tentu akan terus siaga demi pertahanan agama dan wilayahnya. Berbeda dengan munafik yang gentar dan enggan untuk sekedar mengawasi gerak-gerik musuh mereka akan cenderung menjaga rumah dan menutupnya rapat-rapat.²¹ Bahkan tidak hanya mereka membelot namun mereka juga meniup-niupkan ketakutan pada kaum muslim, agar mereka berhenti berperang. Sehingga dari bukti patriotisme shahabat, ada sekitar enam orang dari mereka yang terkena lemparan anak panah dalam peperangan ini.²² Demikianlah yang terjadi pada saat itu, semua shahabat beserta Rasulullah tidak tertinggal untuk andil, demi membela dan mempertahankan agama serta tanah airnya.

Oleh karena itu benarlah apa yang dikatakan oleh Sayyidina Umar bin Khaththab *radliyallahu anhu* :”Seandainya cinta tanah air itu tiada, maka akan menjadi hancur negara yang terpuruk, karena itu dengan cinta tanah air negara-negara (ini) akan termakmurkan.”²³

KESIMPULAN

Bahwa mencintai tanah air dan mewujudkan nasionalisme terhadap tanah air itu penting. Baik ditinjau dari segi umum dan agama, utamanya dalam lingkup hadis tidak ada kontradiksi antara keduanya. Dan jawaban bagi golongan yang berasumsi tentang tidak adanya dalil yang berkaitan dengan *hubb al-wathan* tentunya sudah banyak yang tertera dalam hadis dan sejarah. Oleh karena itu secara makna kata *hubb al-wathan minal iman* tidaklah menyimpang dengan realita pada masa Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Bahkan agama islam mengajarkan kepada para pemeluknya, untuk mencintai tanah airnya. Dan senantiasa berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk tanah airnya.

Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. banyak hal yang telah beliau lakukan untuk Negara tanah airnya, seperti terciptanya undang-undang antara kaum muslim sendiri kemudian dibentuknya perjanjian dengan orang-orang Yahudi, demi untuk menciptakan keamanan di dalam Madinah. Selain itu, bukti cinta beliau juga

²¹ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Ensiklopedia Perang Di Zaman Nabi*. (Solo: Zamzam, 2019), hlm. 351-354.

²² Shafiyurrahmanal-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 345.

²³ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an...*, hlm. 13.

terisinyalir melalui pengorbanan, meski dengan nyawa sekalipun. Seperti yang terjadi dalam peperangan yang diikuti kaum muslimin. Rasulullah juga mencontohkan cinta tersebut dengan do'a yang beliau panjatkan :

قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an-Karim. terj.Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen RI,Bandung: Sygma Eamedia Arkanleema, 2009.
- Armawy, Armady. *Nasionalisme Dalam Dinamik Ketahanan Nasional*.Cet. Ke-1,Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Asqolany al-, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- Basya, Ahmad Fuad. *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*.terj . Masturi Irham.Cet. Ke-1,Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Sabon , Max Boli. *Ilmu Negara*.Cet. Ke-4,Jakarta: Univer Atmajaya, 2019.
- Mubarakfury al-, Shafiyurrahman.*Sirah Nabawiyah*.terj. Kathur Suhardi.Cet. Ke-50, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Mufaizin. *Nasionalisme Dalam Perspektif AL-Qur'an Dan Hadits*.Jurnal. Dosen PAI STAI Bangkalan.
- Nailul Huda dan Hamim HR, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Ihya' Ulumuddin*.Cet. Ke-1,Kediri: Santri Salaf Press, 2018.
- Shallabi ash-, Ali Muhammad. *Ensiklopedia Perang Di Zaman Nabi*.terj. Abdul Halim.Cet. Ke-1, Solo: Zamzam, 2019.
- Sholihah, Bahiyyah. 2015. *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thathawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia*. skripsi. program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah,Jakarta, 2015.
- Zein, Muhammad Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis*.Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.